

LITERASI DIGITAL DALAM MENGATASI INFODEMI PADA ERA NEW NORMAL

Muhammad Isa Yusaputra¹, Israwaty Suriady¹, Giska Mala Rahmarini^{1*}

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tadulako

*Email: giskamalarahmarini@gmail.com

ABSTRACT

This article is based on disinformation about Covid-19 appearing in various topics related to hoax news because the messages conveyed are very exaggerated and sometimes untrue. Hoaxes regarding health need to be combated by increasing literacy during this Covid-19 pandemic. This study aims to provide an overview of the circulation of hoax information about health in preventing COVID-19 in digital media and to find out digital literacy in overcoming the infodemic in the new normal era. Using qualitative methods, this study aims to determine the circulation of hokas information about health in preventing Covid-19 in digital media and to determine digital literacy in overcoming the infodemic in the new normal era. The results of the study found four factors that affect digital literacy.

Keywords: *Digital Literacy; Infodemic; New Normal*

ABSTRAK

Artikel ini didasari oleh disinformasi tentang Covid-19 muncul dalam berbagai topik yang berkaitan dengan berita hoaks karena pesan yang disampaikan sangat berlebihan dan terkadang tidak benar. Hoaks mengenai kesehatan perlu dilawan dengan cara peningkatkan literasi di masa Pandemi Covid-19 ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait peredaran informasi hoaks tentang Kesehatan dalam mencegah COVID-19 di media digital serta mengetahui literasi digital dalam mengatasi infodemik pada era new normal. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini bertujuan mengetahui peredaran informasi hokas tentang kesehatan dalam mencegah Covid-19 di media digital dan mengetahui literasi digital dalam mengatasi infodemik pada era new normal. Hasil penelitian menemukan empat faktor yang mempengaruhi literasi digital.

Kata kunci: *Literasi Digital; Infodemik; New Normal*

Submisi: 5 April 2022

Pendahuluan

Corona virus merupakan penyakit baru yang disebut dengan istilah Covid-19. Virus ini sangat membahayakan diri manusia karena apabila telah menjangkiti tubuh, maka dapat menyebabkan sesak nafas, demam, sulit beraktivitas dan yang lebih para bisa menyebabkan kematian. Awal mula virus ini muncul dari Wuhan, Cina pada tahun 2019 dan hingga saat ini masih banyak negara yang terpapar dan berbagai kebijakan telah diambil oleh pemerintah untuk pencegahannya namun ada negara yang berhasil mencegah dan ada pula negara yang belum berhasil untuk mencegah penyebaran virus corona-19

tersebut, misalnya seperti Indonesia bahwa per tanggal 23 Januari 2021, berdasarkan data secara nasional tentang perkembangan COVID-19 pasien positif 977.474, sembuh 791.059 dan 27.664 meninggal (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Disinformasi tentang COVID-19 muncul dalam berbagai topik, mulai dari berbagai informasi yang salah mengenai etiologi, pencegahan dan penyembuhan virus, teori konspirasi tentang kesengajaan Cina membuat virus ini sebagai senjata biologi sampai dengan karakteristik virus ini yang hancur di air. Masalah muncul ketika

disinformasi ini muncul, menyebar, viral dan dikonsumsi secara besar-besaran sehingga mengganggu keseimbangan keaslian ekosistem berita (Grace, 2020; Larson 2020). Disinformasi berkaitan dengan berita hoaks karena pesan yang disampaikan sangat berlebihan dan terkadang tidak benar.

Hoaks yang menyangkut kesehatan memang marak beredar di kalangan masyarakat. Ari Fahrial Syamdalam (Juditha, 2019) melakukan survei yang menemukan bahwa lebih dari 90 persen informasi di bidang kesehatan tidak dapat dipertanggungjawabkan karena memiliki sumber yang tidak jelas serta menyebar dengan bebas melalui media sosial dan pesan instan. Begitu pula dengan hasil survei yang dilakukan oleh Surveyor Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) menemukan bahwa hoaks kesehatan terbanyak beredar di masyarakat (Juditha, 2019).

Hoaks kesehatan sangat berbahaya apa bila informasi yang tidak benar dipraktikkan oleh masyarakat, seperti mengonsumsi jenis obat-obat tertentu akan membahayakan jiwa manusia. Hoaks jenis ini juga dapat menciptakan keresahan serta kepanikan bagi masyarakat yang membacanya (Juditha, 2019). Karena itu hoaks mengenai kesehatan perlu dilawan dengan cara meningkatkan literasi di masa Pandemi Covid-19 ini. Literasi kesehatan menurut Prasanti, (2018) sangat penting dimiliki saat ini karena banyaknya hoaks yang beredar. Pada penelitian yang dituliskan oleh Herawati (2019) dengan judul “Implikasi Literasi Media dalam Mengubah Perilaku Masyarakat Kota Pontianak terhadap Kabar Bohong”, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sikap menahan diri ketika karakteristik berita palsu pada pesan berhasil ditandai. Selain itu, ketidaksesuaian referensi nilai yang dimiliki oleh individu dengan menawarkan ide-ide yang salah mengarah pada ketiga jenis perilaku, yaitu

mematikan, berkompromi, atau menolak secara aktif.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan fenomena sosial yang ada, maka literasi media digital sangat dibutuhkan oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang baik kepada mereka agar terhindar dari yang namanya kabar bohong yang tentunya bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Penelitian ini mendeskripsikan literasi digital dalam mengatasi infodemik pada era new normal dan mengetahui tingkat kompetensi literasi digital masyarakat kota Palu

Komunikasi Bermedia Digital

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menjadikan dunia bertransformasi dari era industrialisasi menjadi era informasi sehingga melahirkan information society (masyarakat informasi). Ketersediaan informasi yang bersifat massa di dunia yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan dikarenakan keberadaan internet dan aplikasi web (portal), (Bagdikian, 2004:56). Komunikasi bermedia yang bersifat satu arah menjadikan khalayaknya dapat menikmati informasi yang disajikan sumber media. Namun sekarang dengan perkembangan teknologi digital, khalayak tidak hanya terpapar pada sumber media tetapi juga sudah dapat menciptakan informasi di media tersebut, (Watie, 2016:74). Arus informasi yang dibawa oleh dinamika perkembangan teknologi tidak saja membawa pesan yang sifatnya informatif, tetapi juga dapat bersifat disinformatif atau informasi menyesatkan.

Perkembangan internet memberikan cara komunikasi baru pada masyarakat dengan menggunakan media sosial. Media baru ini menawarkan digitisation, convergence, interactivity, dan development of network dalam pembuatan dan penyampaian pesan. Kemampuan interaktifitas tersebut memberikan pilihan informasi yang dibutuhkan penggunaannya dan

mengendalikan keluaran informasi tersebut, (Flew, 2002:22). Penggunaan media social menimbulkan permasalahan terkait meleburnya ruang privat dan ruang publik penggunaannya. Pengguna tak lagi segan mengupload segala kegiatan pribadinya untuk disampaikan kepada teman atau kolega melalui akun media social dalam membentuk identitas diri mereka.

Pada masa pandemic Covid 19 ini media social memiliki dua sisi tajam yang berbeda. Pada satu sisi media social menjadi media yang cepat dan efektif dalam menyebarkan informasi tentang pencegahan wabah yang direkomendasikan oleh pemerintah. Akan tetapi pada sisi lain, media social dapat menjadi alat yang berbahaya dalam penyebaran informasi hoaks dan teori konspirasi yang dibalut dengan propaganda dan kebencian. Bahkan kebijakan lockdown tidak dapat menghentikan penyebaran informasi hoaks dan ketakutan di media sosial. Kepanikan media social justru lebih cepat penyebarannya dibandingkan penyebaran Covid 19 itu sendiri. Wabah Covid 19 berubah menjadi wabah informasi yang menyebabkan meningkatnya kebingungan masyarakat terhadap sumber informasi yang terpercaya, (Fauzi: 2020:56)

Infodemic Covid 19 justru menyebarkan ketakutan dan menimbulkan kepanikan karena rumor yang tidak terverifikasi dan klaim berlebihan sehingga dapat menghambat respon terhadap wabah. Infodemic ini menjadi semakin membesar dan mengarah pada negative atas perilaku manusia, yang diperparah dengan berbagai perilaku khas netizen. Kepolisian Republik Indonesia (Polri) sendiri setidaknya telah menangani 51 kasus konten hoaks terkait COVID-19 dengan sebaran di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Timur (10 kasus), di Markas Besar (Mabes) Polri (5 kasus), di Polda Kalimantan Barat dan di Polda Lampung (masing-masing 4 kasus) serta di wilayah Polda lain (1-3 kasus), (Wahid, 2020).

Tinjauan Pustaka

Faktor yang Mempengaruhi Literasi Digital

Salah satu teori yang dapat menjelaskan pembentukan literasi digital adalah konsepsi Bawden yang menghubungkan literasi digital dengan literasi computer dan literasi informasi. Apabila diuraikan lebih mendetail, konsep literasi digital menurut Bawden tersusun atas empat komponen yaitu kemampuan dasar literasi (baca tulis), latar belakang pengetahuan informasi (tingkat intelektualitas), keterampilan dibidang TIK, serta sikap dan prespektif informasi (attitudes and perspective).

1. Kemampuan Dasar Literasi
Kemampuan dasar literasi mencakup kemampuan untuk membaca, menulis, memahami simbol dan perhitungan angka.
2. Latar Belakang Pengetahuan Informasi
Latar belakang pengetahuan informasi merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk menelusuri informasi baru guna memperkaya pengetahuan yang telah dimiliki
3. Keterampilan bidang TIK
Keterampilan bidang TIK merupakan menciptakan menyusun konten digital. Keterampilan ini merupakan kompetensi utama dalam bidang literasi digital dan melibatkan kemampuan dalam merakit informasi dan pengetahuan
4. Sikap dan Perspektif Pengguna Informasi
Sikap dan perspektif pengguna informasi merupakan perilaku yang terakit dengan tata cara penggunaan informasi digital dan bagaimana mengkomunikasikan suatu konten yang mengandung informasi dari sumber lain.

Informasi Hoaks

Hoaks menurut (Rasywir, 2015) adalah informasi berbahaya dan sesat.

Hoaks adalah informasi palsu yang disampaikan sebagai sebuah kebenaran, sehingga persepsi manusia dapat disesatkan. Hoaks bertujuan memengaruhi orang banyak dengan menodaikredibilitas dan suatu citra yang memengaruhi pembaca sehingga mengambil tindakan sesuai dengan isi informasi.

Hoax juga sebagai cara untuk pengalihan isu, pemecah belah, penipuan publik. Penyebaran berita hoax banyak dilakukan oleh orang yang tidak bertanggungjawab, bahwa orang tersebut mengerti berita tersebut merupakan sebuah kebohongan dan secara sadar menyebarkan berita palsu tersebut agar mendapat perhatian, menggiring opini publik. Dengan perkembangan teknologi saat ini, penyebaran berita hoax sangat gampang terjadi melalui media sosial, yaitu internet melalui artikel, whatsapp, instagram, line, facebook, (Putri, 2020:100)

Penyebaran informasi merupakan bagian dari interaksi sosial. West & Turner mengatakan bahwa penyebaran informasi merupakan bagian dari interaksi simbolik di mana makna terbangun melalui proses komunikasi oleh setiap individu dengan tujuan untuk berbagi. Penyebaran informasi akan berhasil ditentukan oleh salurannya, yaitu penggunaan media baik komunikasi secara langsung atau tatap muka atau dengan menggunakan teknologi (West, 2010). Laboratory Information System (LIS) dalam Fidel, (2012) memberikan pengertian penyebaran informasi sebagai tindakan dalam menyebarkan berbagai pesan yang tujuannya untuk membantu orang lain secara informal

Konseptualisasi Penelitian

Studi Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian

tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Tipe penelitian pada prinsipnya merupakan pengklasifikasian penelitian berdasarkan atas tujuan penjelasan atau tingkat penjelasan terhadap variabel penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti. Tipe penelitian berkaitan dengan analisis data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dimana penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Pada hakikatnya, metode deskriptif mengumpulkan data secara univariat.

Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang diambil dengan random sampling berdasarkan kriteria yang ditentukan. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan terkait, sedangkan data sekunder merujuk pada sejumlah data lain yang telah diolah dari berbagai sumber referensi dan dokumen. Data dianalisis berdasarkan tiga tahapan analisis data yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Kemampuan Dasar Literasi

Kemampuan dasar literasi mencakup kemampuan untuk membaca, menulis, memahami simbol dan perhitungan angka. Pada konteks literasi digital kemampuan ini dapat berupa pemahaman terhadap istilah dan simbol yang digunakan pada perangkat lunak, membuat suatu file yang berisi teks dan gambar.

Dalam penelitian ini, peneliti memasukan beberapa komponen yang

mendukung indikator kemampuan dasar literasi digital di masa pandemi Covid-19, yaitu proses pencarian informasi melalui media digital, serta pemahaman akan informasi. Pada masa pandemi Covid-19, kebutuhan akan informasi naik secara meningkat. Masyarakat lebih giat dalam melakukan pencarian informasi melalui berbagai platform media.

Nurlaila sebagai informan pertama yang berprofesi sebagai Tenaga Honorer di Dinas Kesehatan merupakan orang cukup aktif dalam melakukan pencarian informasi tentang perkembangan Covid-19.

“Saya selalu mencari informasi terutama tentang Covid-19 terkait perkembangan berapa orang perhari yang terpapar, kemudian apakah kasusnya meningkat atau menurun serta saya selalu update daerah mana saja yang termasuk zona merah, hitam, orange atau hitam jadi saya tau tempat mana yang dapat saya kunjungi”

Hal senada pula disampaikan oleh Rahmawati yang merupakan informan kedua berprofesi sebagai mahasiswa melakukan pencarian informasi terutama perkembangan Covid-19 di Sulawesi Tengah Khususnya kota Palu.

“Berita yang selalu saya cari pasti terkait perkembangan Covid-19 di Sulawesi tengah khususnya kota Palu, terutama tingkat penyebarannya. Selain itu, upaya pencegahan Covid agar kita terhindar dari virus, jadi bisa menjaga imun tubuh supaya tidak drop kalau sudah terpapar.”

Serupa dengan informan pertama dan kedua, Farisya Wulandari yang berprofesi sebagai IRT juga melakukan pencarian informasi tentang upaya pencegahan Virus Covid-19 serta pertolongan medis jika terpapar.

“Dari awal virus Covid 19 muncul pertama kali di Kota Wuhan,

membuat saya ingin tahu sehingga mencari informasi terkait virus ini seperti apa itu Covid 19? Apa saja gejala yang ditimbulkan sehingga apa yang harus dilakukan jika memiliki gejala, bagaimana cara penyebarannya, apa yang dapat dilakukan untuk melindungi diri dan keluarga, pertolongan medis seperti apa yang harus didapatkan jika terkena virus covid 19, dan bagaimana tentang manfaat dari vaksin serta efek yang ditimbulkan setelah melakukannya, serta masih banyak informasi penting lainnya.”

Kehadiran media digital dimasa ini memudahkan dalam memperoleh informasi dengan cepat dari berbagai sumber serta dalam perkembangannya juga memberikan manfaat dalam mempermudah interaksi antarsesama. Akan tetapi, cepatnya informasi yang tersebar dan diterima masyarakat tanpa dipilih terlebih dahulu tentu saja berpotensi dalam tersebarnya hoaks. Sehingga dibutuhkan kecakapan dalam memahami serta memilah seluruh informasi yang diperoleh. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hendra sebagai informan keempat berprofesi sebagai wiraswasta bahwa ia akan menyimak seluruh informasi hingga akhir tetapi jika berulang ia akan memilih menyimak seadanya.

“Ketika memperoleh informasi saya menyimak hingga akhir jika yang berkaitan dengan perkembangan Covid atau berita baru terkait hal tersebut. Saya terkadang hanya membaca atau menyimak seadanya saja kalau berita itu terus berulang dan tidak masuk akal. Saya paham seluruh informasi yang saya dapat kecuali istilah kedokteran itu saya tidak tau semua”

Sedikit berbeda yang disampaikan oleh Hendra, Mirdayanti yang merupakan informan kelima menjelaskan bahwa ia tidak membaca seluruh informasi, tetapi

memilah pada point dianggap penting. Namun tidak semua informasi dapat dipahami karena penggunaan istilah medis :

“Saya tidak membaca seluruhnya, hanya akan membaca informasi yang saya anggap penting saja jadi yang tidak begitu penting langsung saya abaikan. Untuk informasi yang peroleh tidak semua dapat saya pahami karena kadang saya pusing membaca artikel yang ada penjelasan mengenai obat tau hal medis lainnya, secara sayakan buka orang medis jadi kalau dapat istilah baru saya tidak paham.”

Selaras dengan Mirdayanti, Farisyah Wulandari menyampaikan:

“Jika informasi ini disampaikan dalam konteks secara tatap muka maka saya wajib memperhatikannya, agar komunikasi berjalan dengan efektif berbeda dengan saya membaca atau mendengarkan berita tersebut dalam sebuah platform digital belum tentu saya menyimak informasi tersebut dari awal sampai akhir. Tapi kadang dsaya tidak bisa pahami seluruh informasi yang saya peroleh karena isi berita dan informasi yang disampaikan oleh orang-orang yang berkompeten dalam hal ini banyak menggunakan istilah-istilah yang “asing” sehingga kita tidak bisa langsung mengerti dan menginterpretasi pesan tersebut. Pemilihan istilah ini saya rasa penting karena kemampuan mencerna beberapa istilah hanya dimiliki masyarakat dengan daya literasi yang baik sehingga bukan hanya dipahami oleh masyarakat menengah keatas melainkan juga masyarakat menengah kebawah.”

Kemampuan literasi informasi sudah seharusnya menjadi salah satu kemampuan yang wajib dimiliki, mencakup keterampilan mengenali kebutuhan

informasi, mencari sumber relevan serta menilai informasi dengan kritis. Secara garis besar kesimpulan yang bisa kita dapatkan dari kutipan wawancara diatas bahwa pemahaman akan informasi yang diperoleh belum secara utuh karena masih ada pemakanaan kata yang belum dipahami.

Selain itu, dengan pertumbuhan yang sangat cepat maka setiap individu perlu memahami bahwa literasi digital merupakan hal yang dibutuhkan untuk dapat mengantisipasi penyebaran informasi hoax pada masa pandemi Covid-19. Literasi digital sama pentingnya dengan membaca, menulis dan disiplin ilmu lainnya. Setiap orang hendaknya dapat bertanggung jawab dalam mengelola informasi yang diperoleh.

Informan kelima Mirdayanti mengungkapkan informasi yang diperoleh atau diakses sudah cukup membantu dalam menjawab keingintahuan akan perkembangan kasus orang terpapar khususnya di kota Palu.

“Sampai sejauh ini sih sangat membantu informasi yang bisa kita akses ataupun kita cari sendiri terutama rasa penasaran saya akan perkembangan Covid dipalu sudah seperti apa. Walaupun ada informasi yang saya anggap penting dan bermanfaat bagi orang banyak pasti saya akan share, tapi kalau infonya tidak penting tidak akan saya bagi apalagi kalau tidak diketahui sumber dan kebenaran beritanya”

Sedangkan, Feby Apriliyandini menjelaskan belum memperoleh informasi sesuai dengan yang dibutuhkan karena masih banyak yang menimbulkan pertanyaan di khalayak umum serta sumber yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.

“Masih banyak sekali informasi yang di sajikan ke publik itu manjadi tanda tanya karena tingkat ke valitan informasi yang tidak jelas, jadi kadang kita masih bingung juga. Informasi yang saya peroleh biasa

saya bagikan, ketika saya saya sendiri mampu mempertanggung jawabkan kebenaran dan keakuratan informasi tersebut dan paling utama dari sumber terpercaya”

Nurlaila menjelaskan media sosial menjadi salah satu penunjang dalam memperoleh informasi terkait pandemi.

“Paling sering saya searching informasi di media sosial karena update dan menarik informasinya dikemas, dibuat dalam bentuk statistic atau diagram. Paling sering saya pakai Instagram atau facebook”

Senada dengan Nurlaila Mirdayanti juga pengguna aktif media sosial dalam melakukan pencarian informasi.

“Saya biasanya online twitter karena lebih detail informasinya, tidak neko-neko banyak gambar kayak yang lain, dia langsung kasih link beritanya jadi jelas kita dapat informasi. Tapi kadang juga saya pakai Instagram sebagai selingan yang jelas saya selalu mencari informasi itu di sosial media”

Latar Belakang Informasi

Latar belakang pengetahuan informasi merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk menelusuri informasi baru guna memperkaya pengetahuan yang telah dimiliki. Pada konteks literasi digital, latar belakang informasi diartikan sebagai kemampuan mencari informasi secara online melalui platform digital dan menyeleksi informasi agar sesuai dengan yang dibutuhkan.

Informan pertama dalam penelitian ini, Nurlaila mengungkapkan saat awal pandemi, sering mengamati pemberitaan mengenai virus Corona di media sosial, terkhusus di *Instagram*, *WhatsApp* dan tautan lainnya. Pencarian informasi tersebut dalam sehari 2-3 kali pencarian terkait gejala

Covid-19, cara penyembuhan dan jumlah kasus perhari.

“Tentunya saya selalu cari di platform digital karena sekarang semua serba online, sehari itu biasa 2 sampai 3 kali saya cari infonya. Paling sering saya pakai Instagram, Whatsapp dan beberapa tautan misalnya kabar berita hari ini”

Nurlaila meyakini bahwa informasi yang diperoleh tidak semua dapat dipastikan kebenarannya terutama kasus orang terpapar di beberapa daerah sehingga ia akan mencari sumber lain sebagai penunjang.

“Kadang informasi yang itu tidak masuk akal jadi saya tidak percaya semua juga berita itu, apalagi terkait penambahan orang terpapar di beberapa daerah. Jadi saya akan cari dulu sumbernya untuk menjaga keaslian dan keresmian dari informasi tersebut”

Hal senada juga disampaikan oleh Farisya Wulandari yang sering melakukan pencarian informasi melalui media digital seperti Feed Instagram, beranda Facebook dan Youtube. Pencarian informasi dilakukan melalui pencarian akun resmi Pusat Covid-19 di Google.

“Saya sering menggunakan media sosial untuk mencari informasi seperti feed Instagram, beranda Facebook dan Youtube. Saya akan melakukan pencarian informasi melalui Google, akun-akun resmi di Instagram, dan saya lebih menyukai Youtube karena bisa dimengerti dengan menonton langsung penjelasan mengenai informasi covid 19 dari channel yang bisa dipercaya salah satunya melalui podcast yang menghadirkan narasumber atau ahli-ahli yang concern di bidang tersebut, seperti dokter, dll.”

Farisya Wulandari juga tidak meyakini sepenuhnya informasi yang

tersebar melalui media sosial benar adanya karena masyarakat sering dibuat bingung oleh pernyataan tenaga medis yang tidak relevan.

“Tidak yakin sepenuhnya. sebagai orang awam, kita dibingungkan oleh berita yang muncul dari beberapa dokter yang mengatakan atau mengklaim bahwa virus SARS cov 2 adalah flu biasa dan tidak ada pandemi covid 19 disisi lain pada kenyataannya sejauh ini covid 19 telah membunuh banyak orang dari seluruh dunia. Maka dari itu perlu memfilter berita yang kita nonton atau baca.

Mirdayanti juga mengungkapkan sebagai pengguna media sosial seperti Instagram, Facebook juga media online lainnya. Berita yang sering diakses tentang kisah penyintas Covid-19 sehingga bisa belajar dari pengalaman mereka untuk bertahan dan memantau kasus perhari.

“Saya sering pakai Facebook, Instagram dan kadang kompas online untuk cari informasi, tapi untuk waktunya tidak menentu kalau lagi tidak sibuk paling sekitar 3 sampai 4 kali tapi kalau sibuk kurang dari itu. Saya suka baca cerita tentang penyintas Covid supaya jadaai bahan belajar bagaimana mereka bisa bertahan dan sembuh kembali sama berita orang terpapar di kota Palu juga kadang”

Sementara saat ditanyakan terkait kebenaran informasi yang diperoleh, Mirdayanti menjawab tidak meyakini sepenuhnya kebenaran akan informasi bergantung pada kredibilitas dari sumbernya.

“Tergantung sih, kalau tempat yang kita cari merupakan wadah yang dapat dipercaya ya saya percaya tapi kalau hanya tulisan lepas kayaknya saya haru bijak dalam menanggapinya. Kalau menurut

saya ada tulisan bagus pasti duluan saya cari sumbernya dipercaya atau tidak”

Berdasarkan kutipan wawancara diatas tampak bahwa media sosial menjadi salah satu search engine yang dimanfaatkan dalam pencarian informasi terkait pandemi Covid-19. Kebenaran informasi yang diperoleh belum dapat dipercaya seutuhnya, masih memerlukan penelusuran lebih lanjut melalui sumber yang kredibilitas.

Kemudian ketika ditanyakan kemampuan Rahmawati dalam menyaring informasi yang diterimanya, ia mengaku masih cukup bingung dengan semua informasi yang di media sosial. Untuk mengatasinya ia hanya percaya pada akun resmi yang menampilkan data.

“Kalau ditanya sampai sekarang saya masih bingung juga karena banyak akun anonym bermunculan kasih informasi yang tidak bisa dipercaya, tapi kalau itu dari akun resmi biasanya kalau di Instagram ditandai dengan centang biru atau menggunakan influencer itu lebih dapat dipercaya”

Setiap informasi yang diperoleh ia akan melakukan verifikasi kembali dengan cara bertanya kepada rekannya yang dianggap paham dan mengikuti isu tentang Covid-19.

“Kalau verifikasi biasanya saya tanyakan dulu temanku yang saya anggap paham, biasanya temanku yang tenaga medis misalnya dokter karena saya yakin mereka paham tentang Corona ini bagaimana penyebaran dan pengobatannya kalau sudah kena”

Berbeda dengan Rahmawati, Hendra mengaku sudah cukup mampu untuk menyaring semua informasi yang diterimanya melalui media sosial karena ia mempercayai informasi yang memiliki data dan diakui kebenarannya oleh pengguna

media sosial lain melalui kolom komentar yang mereka sematkan pada berita tersebut.

“Saya percaya kalau isi gambar atau video itu ada datanya, biasanya kalau ada data begitu bisa dipercaya. Biasanya saya langsung cek kolom komentarnya kalau banyak yang positif dan setuju biasanya betul, kalau banyak yang hujat atau komen negative berarti bisa saja hoaks”

Informasi yang Hendra anggap kredibel adalah informasi yang memiliki sumber dan data yang jelas. Seperti informasi Vaksin yang sedang diperbincangkan, maka ia akan melihat sumber data yang disajikan kemudian melihat kolom komentar warganet di unggahan tersebut.

“Dulu kan infonya kalau kita Vaksin bisa timbul penyakit lain, bahkan kabarnya ada yang meninggal setelah divaksin. Nah berita seperti itu kita tidak bisa telan mentah, cari tau dulu infonya kalau dari WHO sudah jelas kredibilitasnya. Setelah itu saya suka baca komentarnya orang bagaimana mendukung berita tersebut atau tidak”

Selaras dengan informan sebelumnya, Nurlaila Maulana meyakini dirinya sudah dapat memilah informasi, caranya dengan mempercayai informasi yang dibagikan oleh aku tepercaya seperti influencer atau media online di Instagram.

“Kalau dari sumber tepercaya langsung percaya, tapi kalau tidak jelas akun atau yang kirim tidak saya langsung percaya. Banyak informasinya jadi saya cari akun dipercaya entah dari media online atau influencer”

Selain itu, Nurlaila Maulana tidak mudah mempercayai berita hanya pada satu sumber. Saat mengakses berita tentang Covid-19 umumnya memverifikasi kembali kebenaran melalui Google. Namu jika sudah dicari namun tidak menemukan berita yang

benar maka ia akan memilih untuk berhenti mencari lebih lanjut

“Iya, jadi misalnya saya ketemu satu berita dari satu sumber, saya pasti cek ulang di media lain atau langsung ke Google informasinya. Tapi kalau masih tidak dapat informasi yang yang betul ya sudah saya cukup sampai situ saja mencari, pasti ujungnya ketahuan nanti mana yang benar.”

Media sosial semestinya dimanfaatkan untuk berinteraksi dengan menyebarkan konten positif, namun beberapa pihak menafaatkan untuk menyebarkan informasi yang mengandung Hoax. Sehingga kemampuan literasi digital diperlukan agar tidak terpengaruh oleh berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Melakukan pencarian informasi dari sumber yang memiliki kredibilitas merupakan upaya dalam menangkal berita Hoax.

Keterampilan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Keterampilan bidang TIK merupakan menciptakan menyusun konten digital. Keterampilan ini merupakan kompetensi utama dalam bidang literasi digital dan melibatkan kemampuan dalam merakit informasi dan pengetahuan. Pada konteks, literasi digital, kemampuan ini terkait dengan kemampuan membangun hubungan sosial melalui media sosial yang meliputi kemampuan menyampaikan pesan dan membangun relasi serta kemampuan dalam menghasilkan dan menciptakan konten media

Memberikan komentar di media sosial merupakan hal yang lumrah akan tetapi informan pertama Nurlaila Maulana mengakui tidak pernah menggunakan kolom komentar untuk mengomentari informasi tentang Covid-19 di media sosial. Ia hanya akan menanggapi jika kiriman dari teman atau keluarga saja karena merasa tidak

berkompeten dalam memberikan informasi yang valid terkait Covid-19. Selain itu ia juga jarang membagikan kiriman ataupun bergabung dalam group yang membahas tentang Covid-19. Alasannya ia bukan orang yang begitu antusias dalam mengikuti isu perkembangan pandemi.

“saya mengomentari paling kalau ada kiriman dari teman, kerabat atau keluarga saja jadi terbatas, tetapi kalau komentar dikolom komentar orang yang tidak dikenal atau media online sama sekali tidak pernah. Alasannya karena saya tidak begitu paham untuk memberikan komentar isu Corona, jadi takut salah nanti. Pernah hanya membagikan informasi terkait manfaat vaksin dengan vitamin yang dikonsumsi selama pandemic, tapi biasanya ke group keluarga atau teman terdekatku saja, tidak untuk dibuat di feed media sosial”

Nurlaila Maulana bukan orang gemar mengikuti suatu kegiatan sosial. Sehingga ketika ditanyai proyek sosial apa saja mengenai Covid-19 yang pernah diikuti, ia menjawab tidak pernah sekalipun mengikuti proyek apapun. Walaupun sangat aktif di media sosial tetapi ia menganggap hanya sebagai media hiburan saja sehingga tidak pernah terlibat dalam kegiatan sosial.

Rahmawati sebagai informan kedua dalam penelitian ini juga jarang mengomentari postingan orang lain mengenai Covid-19 di media sosial, tetapi pernah membuat statement di Facebook terkait dengan orang yang memiliki jabatan strategis tapi melaksanakan acara yang menimbulkan kerumunan.

“Kalau untuk komentar jarang sekali, cuman sempat saya buat statement di Facebook terkait Covid yang dimana orang-orang punya jabatan strategis tapi melakukan acara yang membuat orang berkumpul sehingga so dilupa jaga

jarak dengan pake masker, kalau begini kan bahaya”

Sampai saat ini Rahmawati mengaku tidak pernah mengikuti kegiatan sosial dan membagikan kiriman tentang Covid-19 yang baru dan belum banyak diketahui keluarga atau teman.

Serupa dengan informan sebelumnya, Farisya Wulandari juga mengungkapkan tidak pernah berkomentar langsung pada postingan orang, hanya saja Repost dan Share kembali berita yang diyakini kebenaran akan sumber informasi.

“Tidak pernah komentar langsung atau pernyataan pribadi hanya merepost dan menshare kembali berita yang saya anggap sumbernya dapat dipercaya kalau tidak saya bisa dianggap penyebar Hoax. Biasanya informasi seputaran penularan serta cara menangani gejala yang ditimbulkan sehingga kita tau langkah apa yang harus dilakukan berikutnya.”

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Hendra mengaku pernah memberikan komentar di postingan tentang Covid-19 di Instagram. Biasanya ia hanya berkomentar untuk mengucapkan terimakasih atas informasinya atau sekedar memberikan tanda like pada postingan tersebut. Adapun informasi yang dibagikan seputar penanganan dini dalam pencegahan gejala Covid sebatas pada group WhatsApp keluarga saja.

“Saya koment paling sekedar ucapan terimakasih atas informasinya atau paling sering respon saya kasih tanda suka atau like postingan yang saya anggap bermanfaat, biasanya sih terkait penanganan dini ketika kita merasa sudah gejala Covid”

Mirdayanti sebagai informan kelima pada penelitian ini juga mengaku tidak pernah mengomentari ataupun membagikan kiriman yang mengandung informasi

tentang Covid-19, karena menilai kemampuannya tidak dapat memberikan informasi yang tepat.

“Tidak pernah komentar atau share, karena tidak begitu tertarik dan takut nanti salah memberikan informasi terus ditanya sama orang lain, sudah pasti saya tidak bisa menjawab karena tidak paham”

Sikap dan Perspektif Pengguna Informasi

Sikap dan perspektif pengguna informasi merupakan perilaku yang terakrit dengan tata cara penggunaan informasi digital dan bagaimana mengkomunikasikan suatu konten yang mengandung informasi dari sumber lain. Pada konteks literasi digital, aspek ini dapat berupa kemampuan untuk mencantumkan sumber informasi serta kemampuan untuk mengkomunikasikan informasi.

Ketika memperoleh informasi baru, Informan pertama Nurlaila Maulana menganggap ia sudah mampu membedakan informasi Covid-19 yang tergolong Hoaks dan kredibel melalui sumber yang dapat dipercaya, jika memperoleh informasi baru tidak serta merta meneruskan tetapi mencaritahu dulu. Informasi Hoaks menurutnya adalah berita yang tidak jelas sumber dan datanya.

“Kalau ada informasi baru biasa saya teruskan tetapi cari tahu dulu apakah informasi ini betul atau tidak. Menurut saya pribadi berita hoax itu berita tidak jelas sumber dan datanya yang dibuat secara mengada-ada, jadi kalau ada teman saya share berita terus tidak jelas sumbernya pasti saya jengkel”

Namun demikian, Nurlaila Maulana pernah menerima berita hoaks, sehingga berita tersebut hanya dikonsumsi pribadi tanpa mengomentari dan menyebarkan kepada orang lain.

“Pernah saya terima berita hoaks dari teman saya sendiri, mungkin juga dia tidak paham langsung share saja jadi saya hanya liat saaj tanpa komentar atau menyebarkan, ya itu kadang saya kesal kalau ada orang suka share sembarang”

Sementara, Rahmawati pernah memperoleh berita bohong yang meresahkan masyarakat. Seperti video yang pernah tersebar di group WhatsApp menampilkan orang yang tidak sadarkan diri ketika melakukan aktivitas, disebabkan kontak langsung oleh penderita Covid-19. Menurut Feby, hal itu tidak mungkin terjadi sebab virus memiliki masa inkubasi sejak terpapar jadi sangat kecil kemungkinan untuk terjadi.

“Sering dapat berita bohong yang jatuhnya meresahkan masyarakat dan bisa buat imun turun. Saya masih masih ingat ketika awal virus covid muncul, ada video yang dibagikan di WA group yang menampilkan orang sementara menyebrang jatuh pingsan karena baru kontak langsung dengan orang positif Covid, padahal nyatanya ada masa inkubasinya itu virus sejak kita terpapar tidak juga langsung jatuh begitu le jadi langsung takut semua orang”

Berita hoaks menurut Rahmawati adalah informasi yang belum dipastikan kebenarannya atau sesuatu yang sengaja dibuat untuk menimbulkan kekacauan. Meski sering melakukan verifikasi kembali, Farisyah Wulandari yang merupakan informan ketiga mengaku pernah mendapatkan berita hoaks tentang Covid 19. Saat mendapatkan berita tersebut ia tidak terprovokasi dan tidak membagikan berita tersebut kepada orang lain.

“Pernah, banyaknya misinformasi dan hoaks yang beredar membuat pemerintah wajib memberikan edukasi agar masyarakat tidak terprovokasi karena hoaks

memrupakan pembunuhan secara tidak langsung karena bisa menjadi doktrin yang mempengaruhi sampai ke perilaku dan tindakan. seperti banyak yang beredar di media sosial “tidak mau di vaksin karena takut efeknya berbahaya bagi tubuh, tidak mau dites karena takut di covidkan dan masih banyak lagi berita hoaks lainnya.”

Menurut Farisya Berita hoaks atau bohong merupakan berita yang tidak benar kemudian sengaja disebarluaskan untuk menutupi berita sebenarnya sehingga membuat masyarakat menjadi panik.

“Berita hoaks atau bohong merupakan berita yang tidak benar kemudian sengaja disebarluaskan untuk menutupi berita sebenarnya sehingga membuat masyarakat menjadi panik, apalagi era digital sekarang ini memiliki efek yang sangat besar, informasi apa saja bisa langsung diakses dengan cepat. jika kita tidak jeli dan teliti maka akan cepat percaya dengan berita tersebut dan juga Masyarakat bisa dengan mudah menjadi citizen journalism yang memiliki dampak negatif salah satunya penyebaran hoaks.”

Uraian wawancara di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat sudah mengetahui bahwa infodemi melalui media online akan banyak mereka temukan. Infodemi mengenai penyakit ini tentu akan meningkatkan keresahan masyarakat. Informasi akan menimbulkan kebingungan dalam membedakan mana informasi yang akurat dan mana yang hoaks. Hoaks terkadang merupakan hasil konfigurasi suatu berita oleh seseorang yang tidak bertanggungjawab. Melihat akibat yang sangat berbahaya dari berita-berita hoaks ini, maka masyarakat memang dituntut untuk memiliki kemampuan mengevaluasi infodemi sebelum digunakan atau

disebarluaskan ke orang lain. Pada akhirnya akan menciptakan ketenangan pada masyarakat walaupun infodemi yang mengandung berita hoaks tetap massif dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab.

Analisis dan Interpretasi.

Pada dasarnya literasi merupakan kemampuan membaca, menulis, berbicara serta memecahkan suatu masalah. Namun saat ini makna literasi menjadi kemampuan dalam mencari materi yang tepat sebagai referensi. Dengan berubahnya sumber materi atau informasi, demikian juga dengan cara menyaring informasi yang didapatkan. Kemampuan literasi digital sudah harusnya menjadi salah satu kemampuan wajib yang dimiliki saat ini ditengah masifnya infodemi Covid-19.

Masyarakat saat ini lebih memilih media online khususnya media social dalam memenuhi kebutuhan informasi. Karakteristik media yang membuka interaksi antar pengguna, menjadi daya tarik bagi masyarakat. Menurut data Kominfo (2021) pada bulan Januari sampai Maret, berita hoax terkait Covid-19 sebanyak 2.697 yang beredar luas melalui platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, Youtube. Berita hoaks paling banyak di platform facebook dan twitter. Banyaknya orang yang tidak melek informasi membuat hoaks lebih cepat berkembang.

Posisi Indonesia dalam literasi media adalah peringkat ke 66, hal tersebut dilihat dari 4 komponen (*Availability, Affordability, Readiness, dan Relevance*). Berdasarkan survei nasional literasi digital di Indonesia belum sampai level “baik” karena indeks literasi digital Indonesia belum mencapai 3 dari indeks tertinggi yaitu 5. Kepercayaan masyarakat kepada pemerintah rendah dan pemuka agama salah satu pemberi informasi yang terpercaya. Hal tersebut dibuktikan dari penelitian Edelman Trust Barometer

(2020) bahwa hanya 1 dari 4 orang Indonesia yang menerapkan *Information Hygiene* yang artinya mengikuti berita, menghindari informasi *echo chamber*, melakukan verifikasi, dan tidak menyebarkan informasi yang belum terpercaya (<https://iap2.or.id/>).

Data di atas menunjukkan bahwa Indonesia masih membutuhkan banyak usaha-usaha untuk memberikan kegiatan penyuluhan ataupun pelatihan tentang literasi digital pada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan melek media. Mengevaluasi berita mana yang hoaks dan berita yang akurat. Berita penting mana yang perlu dan tidak untuk disebarluaskan ke orang lain.

Penelitian ini untuk melihat sejauhmana tingkat literasi digital masyarakat kota Palu. Penelitian menggunakan salah satu teori yang menjelaskan pembentukan literasi digital adalah konsepsi Bawden yang menghubungkan literasi digital dengan literasi computer dan literasi informasi. Apabila diuraikan lebih mendetail, konsep literasi digital menurut Bawden tersusun atas empat komponen yaitu kemampuan dasar literasi (baca tulis), latar belakang pengetahuan informasi (tingkat intelektualitas), keterampilan dibidang TIK, serta sikap dan prespektif informasi (*attitudes and perpective*).

a. Kemampuan Dasar Literasi

Kemampuan dasar literasi mencakup kemampuan untuk membaca, menulis, memahami simbol dan perhitungan angka. Pada konteks literasi digital kemampuan ini dapat berupa pemahaman terkait istilah dan symbol yang digunakan pada perangkat lunak, membuat suatu file yang berisi teks dan gambar. Dalam proses perkembangan covid-19, informasi menyebar melalui media digital yang pada umumnya tidak terfilter dengan baik dan tidak menunjukan sumber yang cukup jelas. Untuk bisa menerapkan dengan baik literasi digital terkait dengan kemampuan dasar setiap

individu dalam menentukan informasi yang baik ialah berupaya melakukan pencarian informasi, menyaksikan/membaca dan menyimak dengan baik beragam informasi yang didapatkan, membaca poin pentingnya saja serta memperhatikan dengan teliti terkait sumber informasi secara jelas dan kredibel.

Hasil riset menunjukkan bahwa para informan menggunakan media online untuk mendapatkan berbagai informasi tentang covid, khususnya terkait data perkembangan covid di kota Palu serta penyebarannya. Para informan juga selalu berusaha untuk memahami informasi yang mereka terima dan pada akhirnya bisa memberi manfaat untuk diri sendiri.

Jika ditinjau dari konsep pertama Bawden ini, maka informan sudah mampu menggunakan teknologi media digital sebagai bentuk keterampilan teknis berupa kegiatan untuk mengakses berbagai macam informasi terkait berita-berita covid 19 melalui aplikasi yang ada di media online, seperti media social ataupun langsung pada link-link terkait informasi yang dibutuhkan.

b. Latar Belakang Informasi

Latar belakang pengetahuan informasi merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk menelusuri informasi baru guna memperkaya pengetahuan yang telah dimiliki. Pada konteks literasi digital, latar belakang informasi diartikan sebagai kemampuan mencari informasi secara *online* melalui platform digital dan menyeleksi informasi agar sesuai dengan yang dibutuhkan.

Setiap orang yang memiliki latar belakang informasi yang berbeda-beda dan bervariasi. Informasi bisa didapatkan melalui berbagai sumber khususnya dalam lingkup media digital. Dalam setiap waktu, individu bisa mengakses informasi tentang covid-19 melalui akun media sosial yang dimiliki seperti *Instagram*, *WhatsApp*, *Facebook*, *Youtube* dan lain-lain. Untuk bisa memastikan bahwa informasi yang

didapatkan merupakan berita yang baik, tentunya perlu dilakukan strategi seperti membandingkan dan menyandingkan beberapa informasi yang didapatkan lalu mempertimbangkan juga sumber yang dianggap baik seperti pada akun resmi yang dimiliki oleh pemerintah. Akun resmi tersebut dipercaya mampu memberikan informasi yang baik dan benar serta dapat memperkaya pengetahuan pembaca untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terkait pencegahan covid-19. Informasi yang berasal dari akun resmi umumnya merupakan berita yang kredibel.

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan menunjukkan bahwa media social menjadi sumber informasi yang paling utama digunakan untuk mencari dan menerima berita-berita mengenai covid 19. Para informan menyadari bahwa tidak semua informasi itu bisa langsung diterima sebagai suatu kebenaran. Jika ada berita-berita yang meragukan dan tidak masuk di akal para informan, mereka akan melakukan akses ke portal resmi terkait berita tersebut atau sumber-sumber lain yang bisa dipercaya beritanya.

Kemampuan literasi pada konsep Bawden yang kedua menilai kemampuan para informan dalam memahami informasi yang diterima melalui media digital. Kemampuan ini juga dibarengi dalam hal merangkai informasi-informasi tersebut menjadi suatu berita yang bisa diterima kebenarannya, melalui upaya-upaya menyandingkan ataupun mengecek informasi yang diterima ke portal atau link yang bisa dipercaya. Contohnya Link Kominfo, Link Covid 19.go.id ataupun corona sultengprov.go.id.

c. Keterampilan Bidang Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK)

Kemampuan TIK merupakan kompetensi utama dalam bidang literasi digital dan melibatkan kemampuan dalam merakit informasi dan pengetahuan. Pada

konteks, literasi digital, kemampuan ini terkait dengan kemampuan membangun hubungan sosial melalui media sosial yang meliputi kemampuan menyampaikan pesan dan membangun relasi serta kemampuan dalam menghasilkan dan menciptakan konten media.

Berbagai macam informasi tentang perkembangan covid-19 disampaikan melalui media digital. Informasi tersebut dibuat oleh individu, kelompok, organisasi yang terpercaya seperti negara (pemerintah). Sebagai pencipta informasi tentunya kita harus pahami bahwa pesan yang disampaikan melalui media digital tersebut harus mampu memberikan manfaat berupa pemahaman yang baik untuk diri sendiri dan orang lain. Informasi terkait dengan perkembangan covid-19 harus mampu didesain dengan baik agar bisa mempersuasi para pembaca dan menerapkan protokol kesehatan dengan baik demi Indonesia yang sehat.

Pencegahan penyebaran covid-19 selalu dilakukan dengan berbagai cara oleh banyak pihak, mulai dari masyarakat hingga pemerintah. Pencegahan tersebut seperti menyebarkan informasi berdasarkan data dan realita yang terjadi, tidak mudah untuk meneruskan informasi dari akun media yang satu ke akun media yang lainnya tanpa harus membaca dan menganalisisnya terlebih dahulu dan tidak menuliskan pesan dikolom komentar yang membahas tentang covid-19. Tindakan yang berkaitan dengan kemampuan dasar dalam menggunakan TIK merupakan bagian dari kesadaran setiap individu agar tidak menghasil konten-konten yang merugikan dan menyesatkan pemikiran bagi pembaca yang lain, sebab hal tersebut tentunya juga bisa menghasilkan masalah baru yang akhirnya membuat situasi dan kondisi di masa pandemic covid-19 semakin parah dan susah untuk dikendalikan dalam proses pencegahannya.

Hasil uraian penelitian sebelumnya menguraikan para informan yang tidak

memiliki ketertarikan dalam menciptakan konten-konten baru ataupun berkomentar terkait informasi yang mereka dapatkan di media social. Dilihat dari konsep Bawden, kemampuan dalam bidang TIK informan sangat kurang. Kemampuan ini merupakan kemampuan yang penting dalam menciptakan hubungan-hubungan social dengan orang lain melalui konten yang diciptakan. Para informan hanya bertindak sebagai pengguna yang pasif sebatas menikmati konten-konten yang ada, khususnya informasi terkait covid 19. Demikian juga dalam hal pengetahuan umum dalam menggunakan media social hanya sebatas menggunakan fitur, suka, komentar ataupun membagikan.

d. Sikap dan Perspektif Pengguna Informasi

Sikap dan perspektif pengguna informasi merupakan perilaku yang terakait dengan tata cara penggunaan informasi digital dan bagaimana mengkomunikasikan suatu konten yang mengandung informasi dari sumber lain. Pada konteks literasi digital, aspek ini dapat berupa kemampuan untuk mencantumkan sumber informasi serta kemampuan untuk mengkomunikasikan informasi.

Proses pencegahan penyebaran covid-19 bisa dilakukan dengan cara salah satunya ialah penyebaran informasi berdasarkan data dan realita yang terjadi di lingkungan sosial. Sebagai pembaca dan pengguna media digital yang baik, setiap individu harus mampu menyebarkan informasi yang berkualitas dan bisa membedakan mana informasi yang sesat (hoaks) serta informasi yang kredibel berasal dari sumber-sumber terpercaya. Apabila dalam proses penerimaan informasi tentang covid-19 terdapat berita hoaks, maka sikap yang harus diambil ialah tidak mudah untuk terprovokasi dan tidak membagikan berita tersebut ke akun media sosial lainnya.

Secara keseluruhan hasil wawancara bidang ini, menunjukkan para informan

sudah memiliki kemampuan untuk mengenali berita-berita hoaks atau berita yang menyesatkan. Mereka melakukan identifikasi berita dengan menelusuri sumber ataupun data pendukungnya dan membandingkan dengan portal pemerintah atau portal lain yang bisa dipercaya, jika mendapatkan keraguan terhadap sumber ataupun informasi yang diterima. Para informan juga sangat terbatas dalam hal menyebarkan informasi yang diterima melalui fitur share. Ada informan yang melakukan share informasi, jika berita dianggap penting dan bermanfaat bagi orang lain, namun jika berita tersebut telah melalui proses identifikasi bukan berita hoaks.

Menyebarkan informasi di tengah pandemic disadari sangat berbahaya dampaknya oleh para informan tersebut. Konten yang sifatnya hoaks pada dasarnya tidak dapat diidentifikasi hanya dengan mengandalkan keyakinan pada diri pengguna saja, diperlukan adanya pengecekan kebenaran pada setiap konten yang diragukan sumbernya. Kemampuan untuk mengenali suatu konten hoaks ataupun bukan, sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan kejelian tiap orang pada saat menerima ataupun membaca beritadi media sosial.

Berdasarkan uraian di atas kompetensi literasi digital masyarakat kota Palu secara personal masih berada di tingkat basic pada keterampilan teknis yaitu mampu menggunakan dalam hal mengakses dan menggunakan media secara efektif. Dalam hal pemahaman kritis, masyarakat kota Palu juga sudah memiliki pengetahuan terkait konteks dan konten media, serta bagaimana harus berperilaku dalam media. Aspek ini penting untuk melihat hubungan antara individu dan bagaimana mereka berhubungan sangat dipengaruhi oleh pemahaman kritis mereka tentang konteks dan konten.

Masyarakat kota Palu sudah menunjukkan adanya proses kognitif dalam kegiatan praktik penggunaan media. Hal

ini nampak di kegiatan mengevaluasi dan membandingkan dengan berbagai jenis dan sumber konten, akhirnya sampai satu kesimpulan tentang kebenaran dan kesesuaiannya untuk membuat pilihan terhadap informasi tersebut. Walaupun dari data yang diperoleh jughanya dilakukan oleh beberapa informan.

Jika dikaitkan dengan kompetensi social yaitu kemampuan menciptakan konten-konten media dan berkomunikasi serta menciptakan dan membangun hubungan/relasi sosial, maka hasilnya masyarakat kota Palu berada pada tingkatan Basic. Masyarakat kota Palu melalui informan yang diriset belum memiliki kemampuan dalam hal membuat konten yang bisa bermanfaat bagi orang lain, khususnya terkait informasi covid 19, walaupun mereka aktif menggunakan media digital. Keaktifan hanya terlihat pada penggunaan fitur-fitur rmedia social seperti fitur suka, komentar ataupun membagi informasi. Informasi juga dibagikan kepada teman dekat ataupun pada keluarga terdekat saja, jika informasi itu menurut mereka bermanfaat.

Berdasarkan uraian dan kondisi yang terus berkembang, maka sudah seharusnya pemerintah ataupun lembaga-lembaga terkait mengambil peran penting untuk secara kontiyu melakukan kegiatan edukasi tentang litasi media, khususnya mediadigital sebagai pilihan media yang penggunaanya terus menerus mengalami peningkatan setiap harinya. Kondisi ini tentu berdampak pada semakin meningkat pula peredaran berita-berita hoaks yang bisa merugikan masyarakat.

Kominfo sebagai perpanjangan tangan pemerintah, harus selalu mengupdate informasi melalui portal beritanya sebagai lembaga yang bertindak menjadi sumber yang bisa dipercaya oleh masyarakat. Bertanggungjawab memberikan edukasi tentang litrasi digital, baik berbentuk penyuluhan, workhop, webinar yang ditujukan ke semua lapisan masyarakat

yangadi kotaPalu. Hal ini diharapkan bisa meningkatkan kompetensi masyarakat, baik dari segi kemampuan teknis maupun kemampuan sosial dari tingkat basic ketingkat medium dan advance.

Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian terkait dengan “Literasi Digital dalam Mengatasi Infodemi pada Era New Normal” maka kesimpulannya bahwa literasi digital terkait dengan informasi covid-19 perlu untuk dilakukan sehingga tidak mengakibatkan kecemasan dan rasa takut yang berlebihan dalam menghadapi masalah covid-19 di era *new normal*.

Empat kemampuan dasarkan terkait dengan literasi digital dalam penyebaran informasi covid-19, yaitu: (1) Kemampuan dasar literasi berupa pencarian informasi, menyaksikan/membaca dan menyimak dengan informasi yang beragam, menentukan poin penting dari konten yang dibaca/dilihat serta teliti dalam menentukan sumber informasi; (2) Latar Belakang Informasi terkait dengan kemampuan untuk menelusuri informasi yang diterima melalui media digital. Untuk dapat menghasilkan pemahaman yang baik dari informasi yang diterima maka perlu dilakukan proses untuk membandingkan dan menyandingkan beberapa informasi tentang covid-19 dan sumber resminya; (3) Keterampilan Bidang Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) berkaitan dengan menyebarkan informasi berdasarkan data, tidak meneruskan informasi dari akun media yang satu ke akun media yang lainnya tanpa menganalisanya terlebih dahulu dan tidak menuliskan pesan dikolom komentar yang membahas tentang covid-19; (4) Sikap dan perspektif pengguna informasi berkaitan dengan kemampuan menyebarkan informasi yang berkualitas dan mampu membedakan informasi yang sesat (hoaks) serta informasi yang kredibel dari sumber-sumber terpercaya terkait dengan covid-19.

Berdasarkan uraian Bawden di atas maka kompetensi personal literasi digital informan berada pada level atau tingkat Basic atau dasar, baik pada kompetensi teknis maupun kompetensi sosial.

Referensi

- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Devito, Joseph A. 1997. *Human Communications*. Jakarta : Professional Books. Effendy, Onong Effendi, Onong Uchjana. 1984. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Fathoni, H. Abdurrahmat. 2006. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Gomes, F. Cardoso. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Handoko, Hani. T. 2000. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPFE
- Hardiyansyah, 2012. *Sistem Administrasi Dan Manajemen Sumber Daya Manusia Sektor Publik Dalam Perspektif Otonomi Daerah*. Yogyakarta : Gava Media.
- Hasibuan, Malayu. 2002. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- <https://iap2.or.id/peningkatan-kompetensi-literasi-media-dan-informasi-di-masa-pandemi/>
- <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210312163857-185-616809/ada-1470-hoax-covid-19-hingga-maret-terbanyak-di-facebook>
- Kriyantono, Rakhmat. 2007. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : kencana Prenada Media Group.
- Moekijat, 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi Efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moekijat. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Vania, Diva. 2021. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/44251/170904007>.